

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER DAN USIA

Samsuriadi¹, Nur Rohmah Lestari²
^{1,2}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: samsuriadimatematika@gmail.com , Email : nurrohmahlestari719@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari perbedaan gender dan usia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA SMA NW Suralaga yang memiliki nilai UTS diatas KKM yaitu 65 dan berusia diantara 14-16 tahun. Setelah didapatkan 20 subjek, selanjutnya subjek tersebut diberikan tes pemecahan masalah tentang kemampuan berpikir kritis matematis dan dari hasil tes tersebut subjek dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Selanjutnya dipilih perwakilan dari masing-masing kategori sebagai responden yang mewakili peserta didik lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum bahwa kemampuan berpikir kritis laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Lalu berdasarkan usia, tidak menunjukkan bahwa semakin besar usia seseorang maka semakin tinggi kemampuan berpikir kritisnya.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, gender, usia.

Abstract: *The purpose of this study is to describe critical thinking skills in terms of gender and age differences. This research uses a qualitative descriptive research type. The subjects in this study were students in class X MIPA SMA NW Suralaga who had UTS scores above the KKM, namely 65 and aged between 14-16 years. After obtaining 20 subjects, these subjects were then given a problem-solving test about mathematical critical thinking skills and from the results of the test the subjects were grouped based on the level of very high, high, low and very low critical thinking skills. Next, representatives from each category were selected as respondents representing other students. Data collection techniques using written tests, interviews, and documentation. Data analysis in this study is using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that in general there is no significant difference in the critical thinking skills of men and women. Then based on age, it does not show that the older a person is, the higher the ability to think critically.*

Keywords: *critical thinking skills, gender, age*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen kurikulum pendidikan nasional yang diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah adalah matematika. Matematika adalah suatu ilmu yang mengajarkan pola berpikir logis yang ketat dan konsep matematika memiliki keterkaitan erat antara satu konsep dengan konsep lainnya. Pola pikir logis matematika akan membekali kemampuan siswa untuk menganalisis dan membuat kesimpulan terhadap apa yang dipikirkan, baik ketika siswa berpikir untuk menyelesaikan masalah yang terkait konsep-konsep matematika atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan pengetahuan yang abstrak, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan berpikir logis. Untuk mencapai ini, guru matematika harus memperhatikan skema pembelajaran yang terkait satu dengan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar konsep matematika antara satu dengan yang lain nampak keterkaitannya.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi siswa, sehingga berpikir kritis hendaknya menjadi salah satu aktivitas yang harus dikembangkan dan diajarkan disetiap mata pelajaran, karena kemampuan berpikir kritis bukan bawaan sejak lahir dan tidak berkembang secara alami.

Kemampuan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajarn. Baker (Shalsabila, 2016: 2) menjelaskan berpikir kritis digunakan seseorang dalam proses kegiatan mental seperti mengidentifikasi pusat masalah dan asumsi dalam sebuah argumen, membuat simpulan yang benar dari data, membuat simpulan dari informasi atau data yang diberikan, menafsirkan apakah kesimpulan dijamin berdasarkan data yang diberikan dan mengevaluasi bukti atau otoritas. Sedangkan Ennis (Rohmatin, 2012:27) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir logis dan masuk akal yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dipercaya dan dilakukan. Selanjutnya untuk menilai berpikir kritis seseorang, Ennis memperkenalkan enam kriteria berpikir kritis (yang disingkat FRISCO) meliputi: (1) *Focus*, (2) *Reason*, (3) *Inference*, (4) *Situation*, (5) *Clarity* dan, (6) *Overview*.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan disekolah objek penelitian, sebenarnya sebagian besar siswa sudah menampakkan kemampuan berpikir kritisnya meskipun masih rendah. Hal ini diketahui saat peneliti memberikan tes pemecahan masalah kepada siswa. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana perbedaan berpikir kritis siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan usia yang berbeda.

Hal ini disebabkan karena guru belum memperhatikan faktor tersebut sehingga menganggap siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap pelajaran dan memecahkan masalah matematika, kemudian pembelajaran yang dilakukan masih terfokus pada hasil sementara aspek-aspek pengembangan proses berpikir kritis siswa tidak dikembangkan. Hal lain yang ditemukan, terkadang siswa yang mempunyai kemampuan matematis yang tinggi tidak mampu menyelesaikan persoalan yang nonrutin.

Oleh karena itu, analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender dan usia penting diteliti, karena dapat dijadikan acuan dalam menciptakan model, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran kritis yang dapat diimplementasikan oleh guru untuk melahirkan siswa-siswa yang kritis, juga dapat menjadi acuan dalam pembelajaran dikelas yang heterogen dalam jenis kelamin, sehingga tujuan pendidikan nasional terkait berpikir kritis dapat terwujud. Maka dalam penelitian ini akan diteliti “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Perbedaan Gender dan Usia.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didapat dari objek yang diamati. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik ditinjau dari Perbedaan Gender dan Usia.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas dari suatu fenomena yang dapat dipahami dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

Sesuai dengan pendekatan yang telah ditentukan, tahapan-tahapan penelitian pun juga menerapkan metode, teknik dan alat secara kualitatif. Contohnya teknik pengumpulan data yang merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan wawancara yang kemudian akan didokumentasikan dengan tujuan sebagai bukti bahwa data yang ada dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian dilaksanakan di SMA NW Suralaga. Peneliti menentukan subjek yaitu sebanyak 20 peserta didik dengan proporsi laki-laki dan perempuan yaitu 6:14. Serta rentang usia 14 tahun, 15 tahun, dan 16 tahun dengan proporsi yaitu 6:8:6. Dan nantinya akan diklasifikasikan lagi berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Subjek terpilih adalah peserta didik yang memiliki nilai UTS diatas KKM yaitu 65. Serta rekomendasi guru mata pelajaran.

Adapun langkah yang digunakan peneliti untuk menentukan subjek yaitu:

- Menentukan kelas subjek, adapun kelas yang digunakan adalah kelas X MIPA
- Mengelompokkan peserta didik berdasarkan gender dan usia
- Memilih peserta didik yang mempunyai nilai UTS diatas KKM
- Pada tahapan ketiga diatas terdiri dari 6 subjek laki-laki dengan serta 14 subjek perempuan.
- Meminta kesediaan subjek untuk ikut serta dalam penelitian.

Sedangkan objek penelitian adalah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah dengan terlebih dahulu memberikan soal tes kepada subjek penelitian kemudian dari hasil tes yang diberikan subjek akan dikelompokkan dalam beberapa kategori berpikir kritis. Pengkategori kemampuan berpikir kritis matematis pada penelitian ini dimodifikasi dari pengkategorian skor tes yang dinyatakan oleh (Riduwan, 2012)

Kriteria Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik

No.	Angka	Kriteria
1	0%-40%	Sangat Rendah
2	41%-60%	Rendah
3	61%-80%	Tinggi
4	81%-100%	Sangat Tinggi

Selanjutnya, satu orang dari masing-masing kategori akan diwawancarai untuk verifikasi jawaban pada tes yang sudah diberikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di SMA NW Suralaga khususnya di kelas X MIPA dengan tujuan melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari perbedaan gender dan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Adapun pada penelitian ini, perbandingan antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang didapat yaitu 6:14, sedangkan untuk perbandingan usia dari 14-16 tahun adalah 6:8:6.

Kemudian pengkategorian peserta didik berdasarkan kemampuan berpikir kritis dimulai dari kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah.

Dari hasil tes yang telah diberikan, peneliti mendapat perbandingan dari masing-masing kategori yaitu 4:6:5:5. Langkah berikutnya, peneliti meminta satu orang dari masing-masing kategori tingkat kemampuan berpikir kritis untuk mewakili peserta didik yang lain dalam memberikan keterangan terhadap apa yang telah ditulis dalam tes yang diberikan melalui wawancara. Sehingga, responden pada wawancara terdapat 4 orang peserta didik yang diambil dari masing-masing kategori.

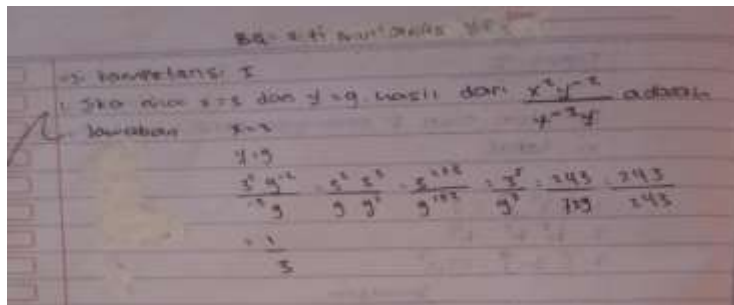
Responden Wawancara

No	Responden	Gender	Usia	Hasil Tes	Kategori
1	Bq. Siti Multamis Ilfa	Perempuan	15 thn	100	ST
2	Zuhaeratul Anwariah	Perempuan	15 thn	75	T
3	M. Reza Alhalqi	Laki-laki	16 thn	60	R
4	Abdurrahman Jaelani	Laki-laki	14 t hn	40	SR

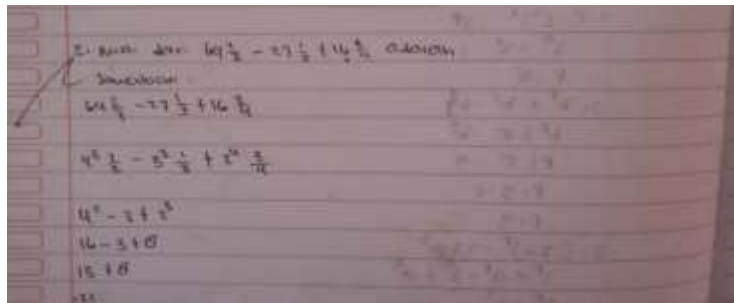
Selanjutnya akan dijabarkan analisis hasil jawaban siswa dari setiap perwakilan kategori siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sangat tinggi, kategori tinggi, kategori rendah dan kategori sangat rendah.

1. Responden atas nama Bq. Siti Multamis Ilfa (I)

Gambar 1. Jawaban Siswa I Pada Soal No. 1



Gambar 2. Jawaban Siswa I Pada Soal No. 2



Gambar 3. Jawaban Siswa I Pada Soal No. 3

13 + 8
= 21

3. bantu pengkal positif dan $\frac{24a^3b^{-2}c^5}{8a^2bc^3}$

Gambar 4. Jawaban Siswa I Pada Soal No. 3

Ba: mullanis wpa: ...

$\frac{24a^3b^{-2}c^5}{8a^2bc^3}$

$\frac{3a^3c^5}{b^2} : \frac{3a^2c^2}{b^3} = \frac{3a^5c^2}{b^3} = \frac{3a^5c^2}{b^3}$

Gambar 5. Jawaban Siswa I Pada Soal No. 4

4. $\left(\frac{a^2b^{-2}c^4}{a^5b^{-3}c^4} \right)^3$

$= \frac{a^6b^{-6}c^{-3}}{a^{15}b^{-9}c^{12}}$

$= \frac{b^3}{a^9c^{15}}$

Gambar 6. Jawaban Siswa I Pada Soal No. 5

5. $(3^4)^2 = 3^8$

$3^8 = 3^8$

$3^8 = 3^8$

$3^8 = 3^8$

Berdasarkan gambar-gambar diatas dapat disimpulkan bahwa nilai peserta didik I adalah sempurna dilihat dari hasil tes pemecahan masalah yang diberikan. Namun dalam langkah-langkah penyelesaian yang digunakan peserta didik tidak menjabarkan secara langsung sifat-sifat eksponen yang berkaitan dengan soal-soal tes tersebut. Oleh karenanya, peneliti melakukan wawancara terkait jawaban peserta didik dengan tujuan untuk mendapat informasi sebagai validasi dari peserta didik.

Dari hasil wawancara peserta didik I, peneliti mengetahui bahwa peserta didik dapat memahami semua soal tes yang diberikan. Terkait dengan langkah-langkah penyelesaian yang tidak menjabarkan sifat-sifat eksponen yang berhubungan dengan soal tes, Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengatakan hal ini terjadi karena peserta didik terlalu bersemangat untuk

menyelesaikan soal tes yang diberikan. Namun, meski demikian peserta didik sudah dapat memahami soal-soal tes yang diberikan baik itu permasalahan yang muncul dalam soal tes maupun langkah-langkah penyelesaian soal tes tersebut.

2. Responden atas nama Zuhaeratul Anwariah (Z).

Gambar 7. Jawaban Peserta Didik Z Pada Soal No. 1

$$\frac{x^2 - y^2}{x^2 + y^2} = \frac{x^2 - y^2}{x^2 + y^2}$$

$$= \frac{(x - y)(x + y)}{(x - y)(x + y)} = 1$$

Gambar 8. Jawaban Peserta Didik Z Pada Soal No. 2

$$(4x^2 - 3)^2 + (2x)^4$$

$$= 16x^4 - 24x^2 + 9 + 16x^4$$

$$= 32x^4 - 24x^2 + 9$$

Gambar 9. Jawaban Peserta Didik Z Pada Soal Nomor 3

$$\frac{24a^7 b^{-2} c^5}{8a^{-1} b c^1} = \frac{3 \cdot 4^2 a^7 b^{-2} c^5}{8 a^{-1} b c^1}$$

$$= \frac{3 \cdot 4^2 a^8 c^4}{8} = 3a^8 c^4$$

Gambar 10. Jawaban Peserta Didik Z Pada Soal No. 4

$$\frac{a^2 b^3 c^{-1}}{a^3 b^2 c^1} = \frac{a^2 b^3 c^{-1}}{a^3 b^2 c^1}$$

$$= \frac{b^1}{a^1 c^2}$$

Gambar 11. Jawaban Peserta Didik Z Pada Soal No. 5

$$(3^1)^2 = 3^2$$

$$= 3 \cdot 3$$

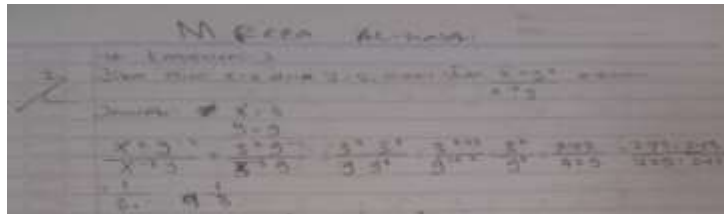
$$= 9$$

Berdasarkan gambar-gambar diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik Z menjawab hampir semua soal dengan benar dan terdapat kekeliruan dalam menjawab soal 4 dan 5. Terkait dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik Z dengan tujuan untuk mendapat informasi sebagai validasi dari peserta didik.

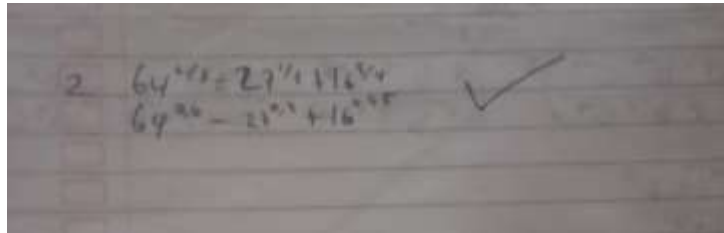
Dari hasil wawancara terhadap peserta didik Z dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat memahami sebagian besar soal tes yang diberikan baik dari permasalahan yang muncul dalam soal maupun langkah-langkah penyelesaiannya. Namun dari hasil wawancara juga menunjukkan hal yang sama terjadi pada peserta didik I dan Z. Dimana kedua peserta didik menjawab soal tes menggunakan langkah-langkah penyelesaian tanpa menjabarkan penggunaan sifat-sifat eksponen dalam penyelesaian tersebut yang disebabkan oleh terlalu bersemangatnya peserta didik untuk menyelesaikan soal tes. Perbedaannya, peserta didik Z kurang teliti sehingga menyebabkan kekeliruan ketika menjawab soal tes yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan yang ada di soal nomor 5 tergolong masih rendah sehingga peserta didik tidak mampu menyelesaikan soal tersebut. Seusai dengan yang diungkapkan peserta didik dalam wawancaranya, hal ini disebabkan oleh materi yang diajarkan berbeda dengan soal yang diberikan. Namun, jika dibandingkan dengan peserta didik I yang mampu menjawab soal tes dengan baik maka ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan peserta didik I dan Z.

3. Responden atas nama M. Reza Al-halqi (R)

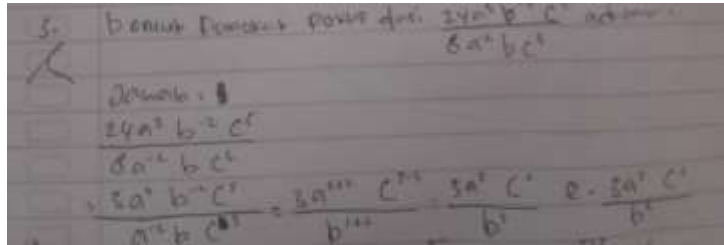
Gambar 12 Jawaban Peserta Didik R Pada Soal No. 1



Gambar 13. Jawaban Peserta Didik R Pada Soal No. 2



Gambar 14. Jawaban Peserta Didik R Pada Soal Nomor 3



Gambar 15. Jawaban Peserta Didik R Pada Soal Nomor 4

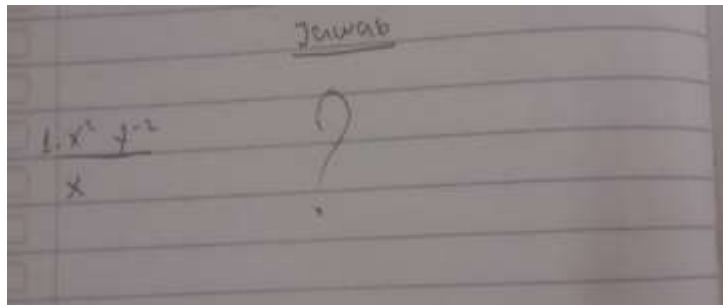
Gambar 16. Jawaban Peserta Didik R Pada Soal Nomor. 5

Dari gambar hasil tes diatas, menunjukkan bahwa peserta didik R mampu menyelesaikan soal nomor 1, 3 dan 4 namun keliru dalam menjawab soal nomor 2 dan 5. Oleh karena hasil tes tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik R dengan tujuan untuk mendapat informasi terkait jawaban peserta didik sekaligus sebagai validasi kepada peserta didik R.

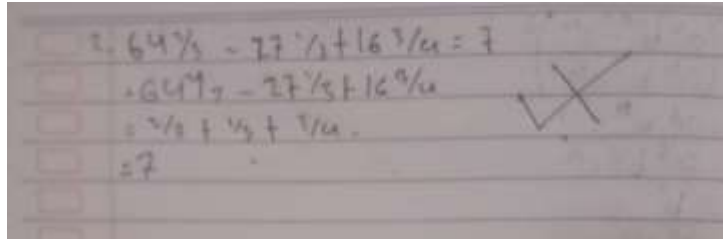
Dari hasil wawancara, peserta didik R sudah menunjukkan adanya kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal yang diberikan berikut dengan langkah-langkah penyelesaiannya. Namun hal ini hanya terjadi pada sebagian dari soal yang diberikan yaitu, soal nomor 1,3 dan 4. Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan yang terdapat pada soal dan langkah-langkah penyelesaiannya meskipun masih terbilang rendah karena dilihat dari ungkapan peserta didik yang kurang mampu menjelaskan materi yang berkaitan dengan soal tes yang diberikan. Jika dibandingkan dengan peserta didik I dan Z, dapat dilihat adanya kesamaan dalam langkah yang digunakan oleh ketiga peserta didik ini. Yaitu, menggunakan langkah-langkah penyelesaian soal tanpa menjabarkan secara langsung sifat-sifat eskponen yang berkaitan dengan soal. Namun, perbedaan dari peserta didik R dan kedua peserta didik I dan Z adalah kemampuan dalam menganalisis permasalahan yang terdapat pada soal. Peserta didik R tidak mampu menganalisis permasalahan yang ada pada soal nomor 2, sedangkan yang lain (peserta didik I dan Z) mampu menganalisa permasalahannya sehingga dapat menyelesaikan soal tersebut. Berdasarkan ungkapan peserta didik R dalam wawancara, hal ini terjadi karena materi yang diajarkan berbeda dengan soal. Hal demikian juga terjadi pada peserta didik Z pada soal nomor 5 pun dengan peserta didik R dengan sebab yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya perbedaan tingkat kemampuan peserta didik R dengan kedua Peserta didik lainnya, yaitu peserta didik I dan Z.

4. Responden atas nama Abdurrahman Jaelani (J)

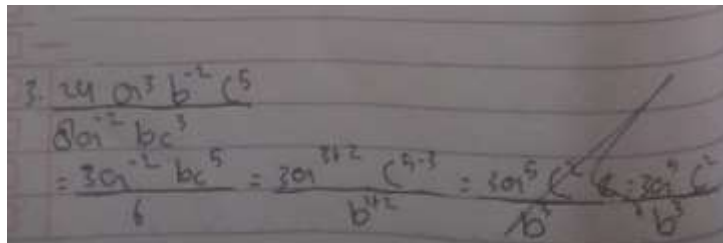
Gambar 17. Jawaban Peserta Didik J Pada Soal No. 1



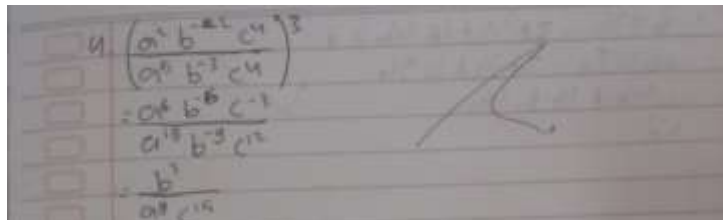
Gambar 18. Jawaban Peserta Didik J Pada Soal No. 2



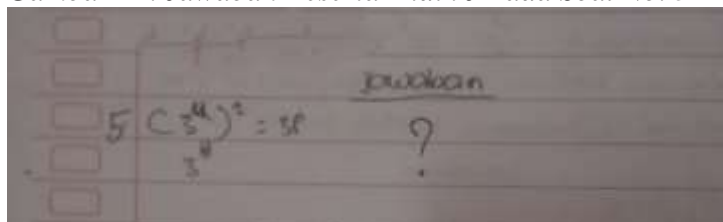
Gambar 19. Jawaban Peserta Didik J Pada Soal No. 3



Gambar 20. Jawaban Peserta Didik J Pada Soal No. 4



Gambar 21. Jawaban Peserta Didik J Pada Soal No. 5



Dilihat dari hasil tes diatas, peserta didik menunjukkan kemampuan yang tergolong rendah dalam memahami soal. Terdapat beberapa soal yang tidak diselesaikan yaitu nomor 1 dan 5 serta kekeliruan dalam menjawab soal nomor 2. Terkait dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik J dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan validasi dari peserta didik J. Dari hasil wawancara, peserta didik menjelaskan bahwa ia tidak menjawab soal nomor 1 dan 5 dikarenakan ketidaktahuannya akan langkah-langkah penyelesaiannya meskipun sudah mengetahui permasalahan yang muncul pada soal tersebut. Hal serupa juga terjadi pada soal nomor 2, peserta didik berusaha menjawab soal nomor 2 meskipun hasilnya keliru yang dikarenakan ketidaktahuan peserta didik akan langkah-langkah penyelesaiannya. Jika dilihat dari ungkapan peserta didik yang

mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan karena seringnya materi yang diajarkan tidak sesuai dengan soal yang diberikan maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik selain tidak mampu menjelaskan Kembali permasalahan yang ada pada soal, tidak bisa menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian soal juga tidak mampu mengembangkan materi yang diberikan menjadi suatu solusi terhadap permasalahan yang dihadapi karena cenderung berpaku pada apa yang diberikan.

Berdasarkan hasil instrument tes dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari perbedaan gender siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Pada dasarnya, manusia diciptakan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satunya adalah perbedaan gender yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan karakteristik tersebut tentu kemampuan yang dimiliki setiap orang berbeda. Dengan kata lain, antara siswa laki-laki dan perempuan pasti memiliki kemampuan berpikir kritis setiap siswa berbeda-beda. Hal ini dikarenakan mereka juga memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Siswa dibagi menjadi dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Akibat dari perbedaan gender tersebut, anak laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman belajar yang berbeda, yang dapat menyebabkan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Hal lain yang menarik atau temuan lain dalam penelitian ini adalah kemampuan verbal perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki, hal tersebut dapat dibandingkan dari hasil wawancara dan kemampuan dalam mengerjakan soal, siswa perempuan menulis jawaban lebih teratur, rinci dan rapih dalam hal tulisan. Dilihat dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih sistematis dalam merangkai kata dan rapih dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Eleanor dan Jaklin dalam Ahmad Gufron (2022) bahwa kemampuan verbal pada siswa perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Pendapat yang sama juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Astina, & Susilo (2018) yang menyatakan bahwa gender memiliki pengaruh cukup tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,421. Peserta didik Perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dari peserta didik laki-laki. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kaliky & Juhaevah (2018) yang disimpulkan bahwa dalam proses penyelesaian berdasarkan tahapannya tampak bahwa siswa perempuan cenderung teliti dan sistematis dibandingkan siswa laki-laki.

Kemudian ditinjau dari perbedaan usia tidak menunjukkan bahwa semakin besar usia seseorang maka semakin besar kemampuan dalam menjawab soal berpikir kritis maupun menjawab soal berpikir tingkat tinggi lainnya karena itu tergantung sudut pandang dan tingkat *intellegensi* siswa. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dan tes pada siswa Perempuan dan menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kritis. Hal ini juga sependapat dengan Jackson dan Rushton yang mengatakan bahwa kemampuan dalam menjawab soal atau kemampuan memecahkan masalah tergantung dari *intellegensi* siswa (Jackson & Rushton, 2006). Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sangat tinggi cenderung lebih cepat memahami dan menganalisis Langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan tidak berpaku pada materi yang diberikan tapi juga bisa mengembangkannya menjadi suatu solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sedangkan peserta didik dengan kemampuan tinggi, rendah dan sangat rendah cenderung berpaku pada materi yang diberikan tanpa mampu mengembangkannya menjadi suatu solusi baru yang akan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Namun yang membedakan ketiga kategori (tinggi, rendah dan sangat rendah) ini adalah peserta didik dengan kategori tinggi cenderung lebih mampu menjelaskan dan menjawab secara sistematis soal yang diberikan dibandingkan dengan peserta didik kategori rendah dan sangat rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan terkait kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik ditinjau dari perbedaan gender dan usia di kelas X MIPA SMA NW Suralaga dengan masing-masing kategori adalah: Kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan kategori sangat tinggi mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menganalisis langkah-langkah penyelesaiannya tanpa berpaku pada materi yang telah diberikan bahkan mampu mengembangkannya menjadi suatu solusi baru terhadap permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan kategori tinggi mampu menganalisis langkah-langkah dalam penyelesaian masalah namun masih cenderung berpaku pada materi yang diajarkan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan kategori rendah memiliki kemampuan menganalisis langkah-langkah penyelesaian meskipun tergolong masih rendah juga masih cenderung terpaku pada materi yang diajarkan. Kemampuan berpikir kritis dengan kategori sangat rendah selain masih belum mampu menganalisis langkah-langkah penyelesaian juga masih berpaku pada materi yang diajarkan tanpa mampu mengembangkannya menjadi suatu solusi baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta
- Rohmatin, Dian Novita. 2012. *Profil Berpikir Kritis Siswa Smp dalam Memecahkan Masalah Geometri Ditinjau Dari Tingkat IQ*. Jurnal Gamatika. Vol. III no. 1.
- Shalsabila, Thilla. 2016. *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SDN Tulangan dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita Berdasarkan Kemampuan Matematika. Tugas Matakuliah Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Siti Zubaidah. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference, September*, 1–7.
- Wasqita, Rachmat., dkk. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada materi bangun datar ditinjau dari gaya belajar. Vol. 11, no. 2.